

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

Kecamatan Semidang Alas Maras dan Kecamatan Semidang Alas berbatasan langsung dengan daerah-daerah lainnya, yaitu : sebelah utara dengan kecamatan Talo, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah barat berbatasan dengan lautan, sebelah timur berbatasan berbatasan dengan perkebunan masyarakat. Di sisi lain pada bagian barat terdapat dataran rendah yang merupakan wilayah pertanian, di bagian timur daerah Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma terdapat bukit-bukit yang merupakan lereng dari bukit yang memanjang dari utara ke selatan, daerah ini merupakan daerah perkebunan yang subur. Di samping daerah perbukitan sebagai lahan pertanian masyarakat, daerah pesisir pantai juga memiliki areal persawahan dan sebagian penduduknya mempunyai mata pencarian menangkap ikan. Sebagian masyarakat berusah dalam bidang perdagangan, buruh, peternakan, pertukangan dan sebagian kecil menjadi pegawai negeri dan TNI. Penduduk masyarakat Serawai bukan hanya berasal dari penduduk asli saja, tetapi ada beberapa desa penduduknya sudah berbaur dengan masyarakat lain yang bukan merupakan masyarakat suku Serawai. Dalam berkomunikasi masyarakat di dua kecamatan ini menggunakan bahasa Serawai dialek "o". Dialek di sini merupakan salah satu bentuk keunikan yang dimiliki

oleh masyarakat Serawai, yakni tentang cara mengungkapkan ujaran. Berbeda dengan ujaran masyarakat Serawai yang bertempat tinggal di Bengkulu Selatan yang menggunakan dialek “au” dalam proses interaksi maupun komunikasi kepada sesama masyarakat Serawai. Misalnya, pada kata tidak (nido/nidau). Berikut beberapa perbedaan antara dialek etnik Serawai Kabupaten Seluma dengan dialek etnik Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan (Sarwono, 2013:1)

<i>Mano</i>	<i>Manau</i>	<i>Mana</i>
<i>Ado</i>	<i>Adau</i>	<i>Ada</i>
<i>Kebilo</i>	<i>Kebilau</i>	<i>Kapan</i>
<i>Kelo</i>	<i>Kelau</i>	<i>Nanti</i>
<i>Siapo</i>	<i>Siapau</i>	<i>Siapa</i>
<i>Gilo</i>	<i>Gilau</i>	<i>Gila</i>

Masyarakat Serawai Kecamatan Semidang Alas Maras dan Semidang Alas masih banyak menyimpan sastra daerah yang berupa sastra lisan, seperti *rejung*. Sastra lisan ini perlu digali lebih dalam agar semua masyarakat dapat mengetahui dan melestarikannya. Masyarakat suku Serawai mempunyai suatu kesenian tradisional yang sampai sekarang tetap utuh walaupun dipengaruhi oleh arus zaman serba modern. Kesenian tersebut tetap disenangi oleh masyarakat suku Serawai, mereka memelihara kesenian leluhurnya supaya tetap utuh. Kalau mereka sudah tua, mereka sudah merasa wajib untuk mengajarkan kesenian itu kepada generasi penerus, yang maksudnya adalah, supaya peninggalan yang berupa kesenian itu jangan sampai hilang. Walaupun beberapa orang yang telah terhanyut oleh aliran yang serba modern dan mengatakan bahwa kesenian itu sudah terlalu kuno, namun menurut jiwa warga suku Serawai yang betul-betul

menghayati nilai adat-istiadatnya, maka dia merasa bahwa keseniannya itu sangat tinggi nilai seninya. Tentu saja mereka beranggapan, bahwa tidak ada seni yang menggantikan seni yang telah mendarah daging. Begitu juga dengan tari andun yang merupakan tarian adat masyarakat Serawai.

Tari Andun (tari adat) merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Serawai pada umumnya. Tari Andun merupakan bagian dari upacara perkawinan di suku Serawai yaitu pada acara Bimbang Adat atau Bimbang Ulu. Tari Andun ini ditarikan oleh Bujang dan Gadis secara berpasangan, dengan satu syarat pasangan tersebut tidak mempunyai hubungan tali persaudaraan atau satu dusun (sekampung). Selain Bujang dan Gadis pada Tari Andun juga dapat ditarikan oleh orang yang sudah berkeluarga, yaitu dengan cara tidak berpasangan. Pada saat beberapa orang perempuan yang sudah berkeluarga diperbolehkan untuk turut menari, begitu juga waktu mengiringi penganten laki-laki, maka diperbolehkan juga beberapa orang laki-laki yang sudah berkeluarga untuk ikut menari. Tari ini disebut tari kebanyakan, apabila hanya ditarikan bujang dan gadis maka tari tersebut dinamakan tari lelawanan. Di dalam tari andun ini terdapat juga sebuah kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni *rejung*.

Rejung di sini merupakan sebuah kesenian yang terdapat atau yang pelaksanaannya dilakukan ketika tari andun dilaksanakan. Musik pengiring Tari Andun diiringi oleh alat musik rebana dan kelintang masing-masing satu buah. Acara ini dilaksanakan di halaman terbuka.

4.2 Tari Adat dan Merejung

Tari Adat (tari andun) merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Serawai. Tari Andun merupakan bagian dari upacara perkawinan di suku Serawai yaitu pada acara Bimbang Adat atau Bimbang Ulu. Tari Andun ini ditarikan oleh bujang dan gadis secara berpasangan, dengan satu syarat pasangan tersebut tidak mempunyai hubungan tali persaudaraan atau satu dusun (sekampung), Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *merejung* pada masyarakat suku Serawai.

Kesenian tradisi *merejung* pada masyarakat Serawai merupakan salah satu kesenian tradisi yang banyak melibatkan bentuk kesenian lain dalam proses pelaksanaannya. Kesenian tradisi *merejung* Serawai dilaksanakan, ketika pelaksanaan kesenian tari adat (andun) sedang berlansung. Sebelum melaksanakan kesenian tradisi *merejung* masyarakat Serawai, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat suku Serawai di antaranya:

4.2.1 Mufakat Rajo Pengulu

Kesenian *merejung* Serawai merupakan sebuah kesenian yang berada atau dilakukan ketika pelaksanaan tari andun (adat) berlansung. Merupakan bentuk kesenian adat yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Serawai. Proses dilaksanakannya kesenian *rejung* ini ketika salah satu kesenian adat dilakukan dalam sebuah kebudayaan yang disebut dengan budaya perkawinan (pernikahan) masyarakat Serawai. Pada pelaksanaan adat pernikahan masyarakat suku Serawai tidak akan lepas oleh pelaksanaan *ijojean* (mufakat) yang diadakan

oleh pemuka adat masyarakat Serawai, mufakat ini sering disebut oleh masyarakat serawai dengan istilah Mufakat Rajo Pengulu atau disebut juga dengan istilah *Beijo Dusun*.

Inti dari dilaksanakannya mufakat ini, yakni untuk menentukan runtutan acara yang akan dilakukan ketika adat pernikahan itu berlangsung. Adapun urutan atau isi ijoan yang akan dimufakati adalah seperti berikut:

1. Menentukan waktu/tanggal pelaksanaannya tunggu tunang,
2. Menentukan panitia pelaksanaan bimbang,
3. Menentukan waktu pelaksanaan akad bimbang pernikahan,
4. Menentukan malam minacuri adat secara melayu dan langsung melaksanakan tari adat yang didalamnya terdapat juga pelaksanaan rejung yang dilakukan di dalam sanggar.

Setelah mufakat telah dilaksanakan dan keputusan telah didapat, maka ketua adat akan membacakan pengumuman hasil dari mufakat tersebut. Dari hasil keputusan tersebut, maka panitia pelaksanaan menyusun urutan kegiatan dan mempersiapkan alat pada acara bimbang yang akan dilaksanakan dalam adat perkawinan masyarakat Serawai. Adapun alat-alat yang akan dipersiapkan panitia merupakan alat yang digunakan pada tari adat di dalam pelaksanaan bimbang tersebut, yakni:

1. Rebana (Redap)
2. Kulintang
3. Gong (boleh ada boleh tidak)

Setelah semua alat telah disiapkan oleh panitia penyelenggara acara, Kemudian barulah untuk mulai melaksanakan terian adat tersebut.

4.2.2 Tari Adat (Tari Andun Serawai)

Tari adat/andun merupakan salah satu tari tradisional adat yang dimiliki oleh masyarakat etnik Serawai yang mendiami wilayah Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Tari Adat ini biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan berlangsung, dan dilakukan oleh para bujang dan para gadis secara berpasangan pada malam hari.

Ceritanya pada zaman dahulu, tari andun juga digunakan sebagai sarana bagi mereka para bujang dan gadis untuk mencari jodoh setelah selesai panen padi. Tari andun ini dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian terhadap salah satu budaya mereka dan dijadikan sebagai hiburan bagi bujang dan gadis masyarakat Serawai. Kemudian setelah berjalannya waktu, sekarang tari andun ini hanya menjadi pengiring pada saat pesta perkawinan masyarakat Serawai .

Tari andun ini merupakan menitipkan sebuah makna yang mendalam bagi masyarakat Serawai, bagaimana tidak nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tari andun ini sangat mulia di antaranya, yakni nilai kesopanan. Bukan hanya hiburan yang mencerminkan dilaksanakannya tari adat ini, melainkan juga menunjukkan bentuk dari kesopanan dan kesantunan masyarakat Serawai, ini terbukti karena para penari baik itu dari gadisnya maupun bujangnya harus menaati peraturan dan ketentuan pelaksanaan tari adat ini yang telah disepakati bersama.

Salah satu ketentuan yang telah disepakati oleh adat dalam kesenian tari andun dalam masyarakat Serawai merupakan sebuah larangan menari untuk mereka (masyarakat Sarawai) yang di antara kedua baik bujang maupun gadis ini masih memiliki talian darah atau sedarah dalam keluarga dan larangan bagi mereka bagi yang masih satu kampung. Adapun ketentuan lain, yakni dalam menentukan pakaian dalam pelaksanaan tari. Ketika seorang bujang ingin melakukan tari adat ini, mereka harus menggunakan (sarung, baju lengan panjang, jas dan kopiah) sedangkan untuk para gadis harus menggunakan pakaian (kebaya, kebaya nasional, dan kerudung). Kedua penari yang telah dipasangkan ini harus sudah berpakaian rapi sebelum masuk ke dalam lingkaran tarian.

Tari adat atau tari andun masyarakat Serawai merupakan tari kesenian daerah yang sangat populer bagi masyarakat Serawai. Oleh karena itu, gerakan pada tarian ini juga harus sesuai dengan ketentuan atau ketetapan pada gerakan tari yang telah di sepakati. Bukan hanya mempertimbangkan antara gerakan tarinya saja, melainkan disetiap gerakan pada tari adat ini mengandung makna-makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Serawai. Adapun, gerakan sekaligus makna yang terkandung dalam gerakan tari andun masyarakat Serawai adalah:

1. Gerakan Elang

Gerakan elang ini disebut juga gerakan *Betaup* merupakan gerakan tari andun yang menyerupai sosok seekor elang yang sedang terbang tinggi di angkasa, yakni gerakan yang bertumpuh pada kedua telapak tangan yang dibuka lebar ke depan dan mengiringi alunan musik pengiring tari.

2. Gerakan Lelayang

Gerakan lelayang disebut juga gerakan *Nyengkeling* pada tarian andun ini merupakan salah satu gerakan yang menyerupai layangan yang sedang di angkasa. Gerakan ini juga bertumpu pada kedua telapak tangan yang dibuka namun dihadapkan ke belakang dan mengiringi alunan musik pengiring tari.

3. Gerakan Seluang Ngambat Ulak

Gerakan Seluang Ngambat Ulak disebut juga gerakan *Bekipas* merupakan gerakan tari andun masyarakat Serawai yang pada pelaksanaannya seorang penari menggunakan kipas untuk menggambarkan seekor ikan seluang yang sedang menunggu dan diiringi dengan alunan musik pengiring tari.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *merejung* pada masyarakat Serawai dilakukan oleh penari dalam tari andun yang sedang berlangsung, atau dengan kata lain kesenian tradisi merejung Serawai dilaksanakan ketika kesenian tari adat masyarakat Serawai dilaksanakan. Kesenian tradisi *merejung* dilakukan di antara gerakan tarian *nyengkeling* dengan tarian *bekipas*. Setelah kedua penari di atas melakukan gerakan pada tarian Lelayang maka musik pengiring tari akan perlahan berhenti, kemudian kedua penari telah mempersiapkan *rejung* mana yang akan mereka bacakan/nyayikan dalam konsep berbalasan dengan lawan tarinya. Tradisi *merejung* tidak menggunakan durasi atau tidak berpatokan dengan waktu pada pelaksanaannya. Ketika alunan musik mulai perlahan berhenti maka *merejung* telah dipersilahkan untuk dimulai. *Rejung* dimulai oleh penari bujang, dan dilanjutkan oleh penari gadis untuk membalas *rejung* yang disampaikan oleh

penari bujang. Setelah rejung selesai dilaksanakan oleh kedua penari bujang dan gadis tersebut, maka musik kembali di bunyikan pertanda untuk melanjutkan gerakan tari berkipas sampai tarian dinyatakan selesai.

Urutan proses berlangsungnya tradisi *rejung* Serawai ini menunjukkan bahwa, *rejung* Serawai merupakan salah satu bentuk seni sastra lisan daerah Serawai yang pelaksanaannya berada di dalam pelaksanaan tari adat yang sedang berlangsung, dilakukan oleh dua orang penari antara Bujang dan Gadis. Kemudian *rejung* ini dilantunkan dengan tujuan untuk menyampaikan hasrat hati dari keduanya dalam *rejung* yang memiliki berbagai makna secara berbalasan.

4.3 Rejung dan Merejung

Tradisi *merejung* pada masyarakat Serawai merupakan salah satu bentuk kesenian adat yang dimiliki oleh masyarakat etnik Serawai. Bagi masyarakat Serawai tradisi *merejung* ini dapat dijadikan sarana hiburan sekaligus media untuk menyampaikan hasrat hati yang terpendam kepada orang lain (individu), masyarakat (kelompok/golongan). Tradisi *merejung* di sini sebagai bentuk apresiasi masyarakat serawai terhadap sebuah kebudayaan yang ada dan timbul di kalangan masyarakat etnik Serawai. *Rejung* ini diciptakan atau dimunculkan sendiri oleh masyarakat etnik Serawai. Berdasarkan hal di atas, kemunculan dari tradisi *rejung* itu sendiri dapat dikaitkan dengan pelaksanaan adat yakni pernikahan yang terdapat di kalangan masyarakat Serawai yang ada di Kecamatan Semidang Alas Maras dan Kecamatan Semidang Alas. Dalam proses pernikahan yang berlangsung pada masyarakat Serawai terdapat pelaksanaan bimbang adat atau bimbang ulu yang mengikutsertakan pelaksanaan kesenian tari adat

masyarakat Serawai yakni tari andun. Di dalam pelaksanaan tari andun ini maka dilakukannya pelaksanaan tradisi *merejung*. Biasanya tari adat dan *merejung* ini dilakukan oleh dua orang yang berpasangan yakni seorang bujang dan seorang gadis. *Merejung* dilaksanakan ketika pelaksanaan tari adat sedang berlangsung, diawali oleh Si Gadis kemudian dibalas oleh Si Bujang. Adapun tujuan dari proses dilaksanakannya tradisi *merejung* masyarakat Serawai ini adalah:

1. Tradisi *merejung* dapat dijadikan sebagai pelengkap atau selingan dalam pelaksanaan tari andun.
2. Sebagai wahana hiburan bagi kaum muda-mudi masyarakat Serawai.
3. *Rejung* sebagai ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan dengan lisan kepada orang lain (individu) atau orang banyak (masyarakat/golongan).

Dengan diiringi oleh musik pengiring tarian adat, maka tradisi *merejung* pada masyarakat Serawai dilaksanakan. Salah satu bentuk acara adat yang dimaksudkan ialah: Pada acara pernikahan Melson dan Yosi, pada tanggal 19 februari 2014 pukul acara 10.00 WIB di Desa Genting Juar Kecamatan semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Tradisi *merejung* Serawai muncul ketika acara tarian Ampak Penganten, didalam tarian tersebut dilaksanakan *rejung* yang merupakan bagian dari tarian adat atau tari andun masyarakat Serawai .

4.4 Kajian Retorika Tradisi Rejung Serawai

Rejung adalah salah satu puisi lama yang bentuk dan sifatnya mirip atau menyerupai pantun. Perbedaannya terletak pada jumlah barisnya yaitu, terdiri atas sepuluh atau dua belas baris. Yang terdiri atas, lima baris sampiran dan lima baris

isi, atau enam baris sampiran dan enam baris isi bagi rejang yang terdiri atas dua belas baris. *Rejang* merupakan salah satu sastra daerah yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa sampiran dan bagian kedua berupa isi. Setiap baris pertama dalam enam atau lima baris pada rejang itu, untuk membuat judul sebuah *rejang* maka akan diambil dua kata terakhir dari baris ke dua pada *rejang* tersebut. Di dalam sebuah *rejang*, terdapat pola-pola retorika yang tersusun secara unik dan menarik sekali untuk dipahami. Di antara pola-pola yang terdapat dalam bentuk rejang Serawai sebagai berikut:

1. Bait yang berpasangan

Peranan bait dalam teks *rejang* adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperan menciptakan tipografi dalam sebuah *rejang*. Selain itu, bait juga berperan dalam menekankan atau mementingkan suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan-loncatan gagasan yang dituangkan dalam *rejang*. Bait di sini merupakan kata dalam bentuk kalimat yang berpasangan atau kalimat yang memiliki bentuk/wujud yang hampir mirip baik antara sampiran dan isi dalam sebuah *rejang* atau dari *rejang* satu dengan *rejang* lainnya, sehingga akan dapat membentuk pertautan antara *rejang* satu dengan *rejang* pasangannya. Pada penjelasan di atas, maka ada adanya **RP** (rejang pernyataan) dan **RT** (rejang tanggapan) baik itu yang disampaikan oleh Si Bujang maupun Si Gadis. Ketika si bujang menyampaikan rejang maka Si Gadis akan menanggapi rejang dari Si

Bujang berdasarkan pasangan rejunnya. Berikut contoh dari **RP** dan **RT** dari teks rejung.

R1 Mandi Angin

*Bolarisla kuto mandi angin
Kuto tegua boghankai bila
Dayang serikan di berugo
Nyudo ka tenun salah ragi*

*Di beringin
Pesan bereba di beringin
Rawa perecang di keruya
Taun mano bulan kebito
Mangko lawas terbang tinggi*

Terjemahan:

Mandi Angin

*Berbarislah pagar mandi angin
Pagar kuat berangkai bilah
Dayang serikan di berugo
Menyelesaikan tenunan yang
salah warna*

*di beringin
Pesan bereba di beringin
Rawa perecang di keruya
Tahun mana bulan kapan
Biar bebas terbang tinggi*

R2 Muaro Kedurang

*Daun sesaput muaro kedurang
Makanan anak burung lolanting
Layu ditimpo mato aghi
Kayu aro tumbua di gunung
Burung terbang ko belitia*

*Manau Riang
Galung sosaut manau riang
Tinggi sosangi riang kuning
Puting ndak ngenjam parotiw
Kalu tungkat kayu merunjung
Gudung ndak nyingkau aban putia*

Muara kedurang

*daun sesaput muara kedurang
makanan anak burung lolanting
layu ditimpah matahari
kayu aro tumbuh digunung
burung terbang ke belitia*

*rotan riang
niat tujuan rotan riang
tinggi keinginan rotan kuning
akar ingin menuju bumi
jika tongkat kayu mendukung
daun ingin menggapai awan putih*

Pada contoh **R1** dan **R2** di atas menunjukkan bahwa adanya pasangan antara **RP** dengan **RT**. **RP** yang berjudul *mandi angin* dibalas dengan **RT** yang berjudul *muaro kedurang*. Bait dari kedua rejung di atas juga menunjukkan pertautan pesan atau gagasan yang disampaikan, sehingga peranan bait di sini akan tercipta jika pertautan di antara kedua *rejung* tersebut ditautkan menjadi *rejung* dalam bait yang dipasangkan. Contohnya:

R1 Mandi angin

.....

.....

Taun mano bulan kebilu

Mangko lawas terbang tinggi

R2 muaro kedurang

.....

.....

puting ndak ngejam parotiwu

kalu tungkat kayu merunjang

Gudung ndak nyikau aban

putia

Pertautan antara bait yang terdapat pada **R1** dan **R2** di atas membuktikan bahwa pesan atau gagasan yang disampaikan dalam sebuah *rejung* bergantung pada pasangan *rejung* tersebut. *Rejung* yang berjudul *mandi angin* dinyatakan dengan pesan atau tema keinginan yang belum tersampaikan taun mano bulan kebilu, mangko lawas terbang tinggi. Pada kata terbang tinggi di sini berarti ketidakjelasan dari keinginan tersebut. Kata atau bunyi terbang tinggi pada **RP** akan ditanggapi langsung oleh **RT** dengan kata atau bunyi kalu tungkat kayu merunjang gudung ndak nyikau aban putia (yang kedua-duanya bermakna tinggi atau keinginan) yang tidak didukung oleh apapun yang bisa mendukung, seperti material dan sebagainya dan membuat keinginan dari keduanya akan menjadi mustahil. Ini menunjukkan bahwa bait yang ada di dalam kedua *rejung* tersebut memiliki pertautan makna atau yang bisa disebut dengan bait yang berpasangan.

Lain halnya dengan *rejung* yang mempunyai kemiripan di antara keduanya. Kemiripan di sini diartikan sebagai bentuk kesamaan teks atau bait yang disampaikan oleh kedua *rejung* tersebut. Contohnya pada *rejung* berikut.

R3 Be kuto tinggi

Gedung agung bekuto tinggi

Gedung bekuto pagar besi

Adak kurumpak nga lelanting

Rembun belabua pucua gunung

Sinaro sampai ke betungan

R4 Bekuto tinggi

Aur gading bekuto tinggi

mantap menjadi bada bepaut

kisa di jalan pagar uyung

singga di gedung tingkat atas

*Burung tu kini
Kebaro injiak burung tu kini
Kisak diranting kayu mati
Ngancam di puncak migo kuning
Disitu ka dapat niru agung
Kesian mbak kini ditinggal nian*

*Semut di bumi
angan-angan semut di bumi
cakap mati menugo laut
kalu ading kurang perujung
aso kemambang di laut lepas*

Terjemahan:

Be kuto Tinggi
*Gedung besar bekuto tinggi
Gedung bekuto berpagar besi
Tidak akan roboh dengan lelanting
Embun berlabuh di puncak gunung
tinggi
Sinarnya hingga ke Betungan*

Bekuto tinggi
*bambu gading bekuto tinggi
bagus untuk tempat pegangan
kisah di jalan pagar uyung
singgah di gedung yang*

*Burung Tu Kini
Kabarnya senang burung tu kini
Kisah di ranting kayu mati
Mengarah di puncak migo kuning
Di situ akan bisa menyerupai besar
Kasihannya sekarang benar-benar ditinggal*

*Semut di bumi
angan-angan semut di bumi
berani mati menerjang laut
kalau adik kurang beruntung
seperti terapung di laut luas*

Pada **R3** dan **R4**, terjadi kemiripan antara wujud dari sebuah rejang. Kemiripan tersebut terlihat dari bentuk maupun judul rejang yang hampir sama. Bukan hanya itu, isi atau pesan yang disampaikan juga bertautan antara makna **RP** dan **RT** yang terlihat dari kutipan berikut:

Be kuto Tinggi
*Gedung besar bekuto tinggi
Gedung bekuto berpagar besi
Tidak akan roboh dengan lelanting
.....*

Bekuto tinggi
*bambu gading bekuto tinggi
bagus untuk tempat pegangan
.....*

Pada **RP** menyatakan bahwa *Tidak akan roboh dengan lelanting* dan langsung ditanggapi oleh **RT** dengan kutipan *bagus untuk tempat pegangan*. Dari penegasan kutipan di atas, maka akan ada pasangan makna antara rejang yang disampaikan melalui **RP** dengan **RT**. Pada bagian bait isi rejang di atas

mempunyai makna yang sangat mendalam, bahwa apa yang mereka cita-citakan selama ini tidak tersampaikan atau tidak kesampaian. Hal ini dibuktikan dengan kutipan baris 8, 9, 10 dan seterusnya, seperti berikut.

.....
.....
.....
<i>Mengarah di puncak migo kuning</i>	<i>berani mati menerjang laut</i>
<i><u>Di situ akan bisa menyerupai besar</u></i>	<i><u>kalau adik kurang beruntung</u></i>
<i><u>Kasihannya sekarang benar-benar ditinggal</u></i>	<i><u>seperti terapung di laut luas</u></i>

Tetapi tidak semua *rejung* memiliki kemiripan. Seperti pada *rejung* yang berjudul *Peghio Pait* dengan *rejung* yang berjudul *Ganjo Selirang* (Anita Herianti, 2014: 35) pada *rejung 3a* dan *3b*, penggunaan kata-kata dan kalimatnya berbeda antara **RP** dengan **RT**, akan tetapi *rejung* ini merupakan *rejung* yang berpasangan dan memiliki persetalian makna yang bertautan, Seperti berikut.

R16 peghio pait

Pecako nian peghio pait
Mpuak pait jangan dibuang
Batan ubat masia boguno
Sir kemisir burung sawi
Duwo sekawan burung payua

luluak ka lengit
Rupoyo bae luak ka lengit
Kimbang sajo luluak ka ilang
Sangko sebab kareno mulo
Paya bepikir dalam ati
Bulan kupandang tambah jaua

R17 ganjo selirang

kain putia ganjo selirang
selirang mengawani langit-langit
langit tu ndo pati siang
rejung empat belayar duwo
la duwo mangko belabua

luak ka ilang
ruponyo ading luak ka ilang
kimbang loliwa luak ka lengit
ini ado pesan kemambang
gayu selamat kundang urang
empuak melayang jangan jaua

Terjemahan:

pare pahit

*Sepertinya benar pare pahit
Walaupun pahit jangan dibuang
Untuk obat masih berguna
Perlahan burung sawi
Dua berkawan burung puyuh*

ganjo berbeda

*kain putih ganjo berbeda
berbeda menggapai langit-langit
langit itu tidak pakai siang
rejung empat belayar dua
sudah dua baru berlabuh*

seperti akan hilang

*Parasnya saja seperti akan hilang
sepertinya saja seperti akan hilang
Dikarenakan suatu sebab
Lelah berpikir di dalam hati
Bulan kulihat semakin jauh*

seperti akan hilang

*sepertinya adik akan hilang
tingkah lakunya seperti akan hilang
ini ado pesan yang mengambang
agar selamat di tempat orang
walupun melayang jangan jauh*

Pada **R16** dan **R17**, pasangan yang dimaksudkan adalah inti dari makna yang disampaikan pada rejung tersebut. Pada baris ke 5 dalam bait sampiran, kedua *rejung* tersebut sama-sama menggunakan kata atau diksi Duwo yang berarti dua, yakni mengisyaratkan tentang dua orang manusia di dalam *rejung* tersebut. Sedangkan pada bagian isi bait rejung di atas menjelaskan bahwa hasrat hati mereka berdua yang hampir hilang, ini dibuktikan dengan kutipan baris 8 *ruponyo bae luak ka lenggit/ruponyo ading luak ka ilang* juga pada baris ke 9 *kimbango sajo luak ka ilang/kimbang loliwo luak ka lengit*, pada baris ke 8 dan 9 mereka berdua sedang berharap-harap cemas tentang keadaan yang sedang mereka jalani, yakni sama-sama tidak ada kejelasan diantara mereka. Kemudian mereka berdua sama-sama menyatakan keinginan masing-masing, yakni supaya mereka berdua tidak berada dalam kejauhan *Bulan kupandang tambah jaua/empuak melayang jangan jaua.*

2. Baris

Baris dalam *rejang* adalah pewardah, penyatu, dan pengemban ide penyair sekaligus dapat menunjukkan struktur sebuah *rejang* yang diawali lewat kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris itu dalam *rejang*, maka penataan baris juga harus memperhitungkan masalah makna dalam setiap bait sebuah *rejang* tersebut. Proses kajian di dalam baris sebuah *rejang* adalah makna keseluruhan dari setiap bait atau wacana pada *rejang* tersebut, dapat dikatakan bahwa pengkajian wacana pada bait *rejang* akan dikaji pada semantik dalam sebuah *rejang*. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks, karena semantik mempelajari wujud bahasa untuk memahami makna satuan lingual (Rahardi, 2008:50). Contohnya:

R5 Petai Tinggi

*Sarang semut di petai tinggi
Sangkan petai telalu rayo
Rayo adak bemudo lagi
Tinggiran burung barau-barau
Panco selangit jalan mandi*

*Becerai ini,
alangka sedut becerai ini
Becerai aso ka lamo
Aso ka nido betemu l agi
Ngejut betemu diteluak rantau
Nido tu angka kundang lagi*

Terjemahan:

Petai Tinggi

*Sarang semut di petai tinggi
Kiranya petai terlalu lebat
Lebat tidak bertunas lagi
Tempat bertengger burung barau-barau
Bawaklah keliling ke berugo*

Becerai Ini
Alangkah tidak ingin bercerai ini
Becerai sepertinya akan lama
Seperti tidak bertemu lagi
Tiba-tiba bertemu diperantauan
Harap dianggap teman juga

Dari contoh **R5** di atas, dijelaskan bahwa baris dalam *rejung* ini terdapat unsur semantik berupa makna benda (*sarang semut*) yang ditunjukkan oleh bait atau wacana yang pertama yang merupakan sampiran dalam sebuah *rejung*. Sedangkan pada bait atau wacana yang kedua tema atau makna yang disampaikan yakni tentang perpisahan (*becerai ini*). Bait isi pada *rejung* yang berjudul *Petai Tinggi* merupakan *rejung* yang menceritakan tentang perpisahan yang menimbulkan perasaan kesedihan. *Rejung* ini menggambarkan bahwa perpisahan itu sangat tidak diinginkan, tetapi meskipun perpisahan itu tidak diinginkan, perpisahan itu pasti terjadi. Pejelasan di atas dibuktikan oleh kutipan sebagai berikut.

Petai Tinggi
Sarang semut di petai tinggi
 Sangkan petai telalu rayo
 Rayo adak bemudo lagi

 ..

} dalam bait sampiran

Becerai ini,
alangka sedut becerai ini
Becerai aso ka lamo
 Aso ka nido *betemu lagi*

} dalam bait isi

R6 Rantau Panjang

*Jangan dimandi rantau panjang
Mandi di ulak lubuak puding
Puding belariak berang ini
Lariak o sampai berang sano*

*Luluak sayang
Upoyo bae luluak sayang
Kimbango bae luluak seding
Amo sayang ngapo luak ini
Ranting kemambang ndiak beguno*

Terjemahan:

Rantau Panjang

*Jangan mandi rantau panjang
Mandi di hilir lubang puding
Puding berlaris disebelah sini
Barisnya sampai seberang sana*

*Seperti Sayang
Nyatanya saja seperti sayang
Tingkahnya saja seperti sedih
Kalau sayang kenapa seperti ini
Ranting lebat tidak berguna*

Dari contoh **R6** di atas, dijelaskan bahwa baris dalam *rejung* ini terdapat unsur semantik berupa penggambaran tentang sebuah aturan atau larangan. Ditunjukkan oleh baris ke-2 dalam bait (*jangan mandi rantau panjang*) berarti sebuah larangan untuk jangan pergi atau melakukan hal yang disebutkan dalam baris tersebut (*jangan mandi*). Sedangkan pada kata atau bunyi *rantau panjang* berarti tempat pada larangan tersebut. Pada bait ke-2 berisi tentang makna keraguan. Makna keraguan di sini ditunjukkan oleh baris ke-9, yakni (*amo sayang ngapo luak ini*) yang berarti keraguan tentang suatu hal yang dijelaskan oleh baris pengantar sebelum dan sesudahnya seperti berikut.

Seperti Sayang
Nyatanya saja seperti sayang

Tingkahnya saja seperti sedih
Kalau sayang kenapa seperti ini
Ranting lebat tidak berguna

R7 Ampai Kela

Keris bosalut ampai kela
Basing peraut basing peranggi
Siwar peranggi di Pelimbang
Ambiakka lading kelam pagi
Batan penebang bulua kasau

Sampai Kela
Sosautnyo ading sampai kela
Basing sosaut basing sosangi
Ado sosangi marolah timbang
Lamun badan sudolah ini
Batan penunggu teluak rantau

Terjemahan:

Hamparkan Lah
Keris bersarung hamparkan lah
Beda peraut beda peranggi
Siwar peranggi di Palembang
Ambilkan lading kelam pagi
Untuk pemotong bambu kasau
Sampaikan Saja
Harapan adik sampaikan saja
Beda harapan beda niat/cita-cita
Ada niat marilah timbang
Namun badan sudahlah ini
Untuk tinggal di perantauan

Dari contoh **R7** pada bait sampiran *rejang* yang berjudul *Ampai Kela* terdapat unsur semantik yang berupa perintah, perintah untuk melakukan sesuatu hal, yakni (*keris bosalut ampai kela*) yang berarti perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bukan hanya itu, dari perintah tersebut hal lain yang bisa dilakukan akan banyak, artinya dari penyampaian tersebut hal lain bisa dilakukan. Ini ditunjukkan oleh baris ke-3

(*basing peraut basing poranggi*) yang berarti kegunaan dari penyampaian atau perintah di atas bisa melakukan hal lain yang lebih berguna (*batan penebang bulua kasau*). Sedangkan pada bait isi dalam rejang di atas terdapat unsur semantik berupa harapan tentang suatu hal, yakni kepada seseorang untuk menyampaikan sesuatu berupa *niat* atau *cita-cita* yang ditunjukkan *rejang* pada baris ke-7 dan ke-8 (*sosautnyo ading sampai kela, basing sosaut basing sosangi*) seperti pada kutipan berikut.

Sampai Kela

Sosautnyo ading sampai kela

Basing sosaut basing sosangi

Ado sosangi marolah timbang

Lamun badan sudolah ini

Batan penunggu teluak rantau

Sampaikan Saja

Harapan adik sampaikan saja

Beda harapan beda niat/cita-cita

Ada niat marilah timbang

Namun badan sudahlah ini

Untuk tinggal di perantauan

3. Rima

Menurut Kosasih (2012:104), rima adalah pengulangan bunyi di dalam sebuah puisi. Dapat diartikan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak dalam sebuah *rejang*. Di dalam sebuah *rejang* masyarakat Serawai rima merupakan salah satu unsur penting dan tidak dapat dipisahkan baik dalam pembuatan teks *rejang* ataupun melalui nada dalam tradisi *merejang*. Melalui rima inilah, keindahan pada sebuah *rejang* tercipta. Dalam *rejang* yang berjudul **kami ka kaiak**, pada di bawah ini judul yang berada di baris sajak 1 akan disambut oleh baris sajak yang ke-6, maka pada rima yang selanjutnya yaitu pada yakni pada ujung baris sajak ke-2 akan disambut oleh ujung baris sajak rima yang ke-7, rima yang ke-3 disambut oleh rima yang ke-8 dan seterusnya.

Contohnya:

R8 <i><u>Kami Ka Kaiak</u></i>	(1)
<i>Kali ini <u>kami</u> kakai<u>ak</u></i>	(2)
<i>Su<u>h</u>ang tu <u>masia</u> nunggu beru<u>g</u>o</i>	(3)
<i><u>Selasia</u> <u>kembang</u> di l<u>a</u>man</i>	(4)
<i><u>Kembang</u> <u>meniru</u> b<u>u</u>ngo te<u>b</u>u</i>	(5)
<i><u>Ading</u> ka b<u>a</u>li<u>a</u>k</i>	(6)
<i>P<u>a</u>gi ini <u>ading</u> ka b<u>a</u>li<u>a</u>k</i>	(7)
<i><u>Empuak</u> betemu mungkin <u>gi</u> lam<u>o</u></i>	(8)
<i>T<u>ing</u>galka tinjak <u>di</u> lolam<u>a</u>n</i>	(9)
<i>B<u>a</u>tan pomab<u>a</u>ng ati r<u>i</u>ndu</i>	(10)

Selain itu pada contoh **R8** juga terdapat bentuk rima yang berbeda dari penjelasan di atas. Contohnya:

Kami ka kaiak
kami ka kaiak

 kembang
Kembang

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya wujud lain dari rima pada baris **R8**, yakni bentuk perulangan yang juga dapat menciptakan rima dalam sebuah *rejang*.

Seperti pada contoh **R9** berikut ini:

R9 ***Mamak Depati***
Apo ni kendak mamak depati
Ndak pinang kurumbut pinang
Ndak enau kurumbut enau
Remembak padi di tebing
Padi-padi kurumbut jugo

Ading ni lagi
Apo ni kendak ading ni lagi
Ndak ribang kuturut ribang
Ndak gayau kuturut gayau
Embak pecak samo menyeding
Mati-mati kuturut jugo

Terjemahan:

Paman Kepala Desa

Apa keinginan paman kepala desa

Ingin pinang ku tebang pinang

Ingin rotan ku tebang rotan

Padi saja belum ku tebas

Padi-padi ku tebas juga

Adik Ini Lagi

Apa keinginan adik ini lagi

Ingin suka ku ikuti suka

Ingin bergaya ku ikuti bergaya

Mati saja belum ku ikuti

Mati-mati ku ikuti juga

Pada **R9** dijelaskan bahwa bentuk perulangan yang dapat menciptakan rima terdapat pada baris isi ke 2, 3, 4, 5, dan 6, Misalnya:

Mamak depati

... mamak depati

Ndak pinang kurumbut pinang

Ndak enau kurumbut enau

..... padi.....

Padi-padi kurumbut

Kemudian pada baris isi juga menjelaskan bentuk perulangan yang sama, misalnya:

Ading ni lagi

..... ading ni lagi

Ndak ribang kuturut ribang

Ndak gayau kuturut gayau

..... ..

..... kuturut

Di dalam sebuah *rejang* ada keterkaitan antar baris, ini karena adanya pengulangan kata atau ungkapan pada baris selanjutnya dan kemudian akan membentuk pola rima yang indah pada sebuah *rejang*. Dengan adanya

pengulangan tersebut maka akan membentuk satu kesatuan baris yang saling berhubungan. Seperti rejang berikut.

R18 Andun bejudi

*Ke manak andun bejudi
Minjam tukul minjam landasan
Minjam pulo rintian taji
Tanjak unak muaro ngalam
Kebaro sampai ke Bengkulu*

*ko sosini
Kami la sampai ko sosini
Minjam dusun minjam lelanan
Minjam tempian jalan mandi
Numpang tunak sahgi semalam
Batan pemabang ati rindu*

Terjemahan:

*Pergi berjudi
Ke manak pergi berjudi
Pinjam palu pinjam landasan
Pinjam juga penajam taji
Pancangkan unak muaro ngalam
Ceritanya sampai ke Bengkulu*

*di sini
Kami sudah tiba di sini
Pinjam desa pinjam halaman
Pinjam pinggiran jalan mandi
Menumpang tinggal sehari semalam
Sebagai pengobat hati rindu*

Seperti **R18** yang berjudul *Andun Bejudi* di atas, pengulangan terjadi pada baris selanjutnya. Pada *rejang* di atas perulangan yang ditunjukkan merupakan pengulangan seluruhnya dan pengulangan sebagian. Pengulangan kata ini juga menandai keterkaitan antar baris-baris tersebut yang menunjukkan jika baris itu satu-kesatuan.

Andun bejudi
Ke manak andun bejudi
Minjam tukul minjam landasan
Minjam pulo rintian taji
.....
.....

ko sosini
Kami la sampai ko sosini
Minjam dusun minjam lolaman
Minjam tepian jalan mandi
.....
.....

Seperti yang telah dijelaskan di atas, R18 merupakan *rejang* yang mempunyai pola rima dalam bentuk perulangan keseluruhan atau sebagian. Perulangan ini dibuktikan dengan adanya baris yang saling bertautan antara satu dengan yang lain di dalam *rejang* tersebut. Yang pertama pada bagian sampiran, kata atau bunyi *andun bejudi* diulang pada baris ke-2 *ke manak andu bejudi*. Pada beris ke-3 *minjam tukul minjam landasan* diulang pada baris ke-4 *minjam pulo rintian taji*. Yang kedua pada bagian isi, kata atau bunyi *ko sosini* diulang pada baris selanjutnya *kami la sampai ko sosini*. Kata atau bunyi *minjam dusun minjam lolaman* diulang pada baris selanjutnya *minjam tepian jalan mandi*. Dari perulangan di atas, maka pola rima yang dimiliki oleh *rejang* akan menjadi berbeda dari penjelasan pada contoh sebelumnya.

4. Judul

Menurut Sukino (2004:74) judul pada sebuah wacana mengacu pada topik atau tema yang disampaikan dalam wacana tersebut. Sama halnya dengan judul pada *rejung* Serawai, yakni merupakan penanda tema dari pesan yang disampaikan di dalam sebuah *rejung*. Pesan di sini membuktikan bahwa kepada apa, siapa, dan dalam keadaan bagaimana ketika *rejung* ini akan disampaikan. Penggunaan atau pengambilan judul pada *rejung* ini tidak semata-mata begitu saja diciptakan, melainkan dengan pola tersendiri sehingga dapat tercipta judul pada sebuah *rejung* yang benar-benar menjadi suatu penanda pesan dari sebuah *rejung*.

Contohnya:

R10 Menetap atap

*Jangan urung menetak atap
Singkah ditetak bayang tebu
Ayiak teganang di perigi
Itiak bedenang tigo ikuak*

*Bokato mantap
Jangan ading bokato mantap
kalui ka nyesal iluak dulu
pikirkah kudai dalam hati
injiak sekarang nido iluak*

Terjemahan:

Memotong atap

*Jangan tidak jadi memotong atap
Dipotong karena bayang tebu
Air tergenang di pinggiran
Itik berenang tiga ekor*

Berkata Pasti
*Jangan lah adik berkata pasti
Nanti menyesal seperti dulu
Pikirkan dahulu dalam hati
senang sekarang tidak baik*

Dari contoh **R10** di atas, bahwa pengambilan judul pada teks *rejong* Serawai yakni, dengan menggunakan baris pertama yang kemudian akan dijadikan sajak pada baris ke dua. Pengambilan di atas (pada sampiran) tidak dapat dibedakan dengan pengambilan judul (pada sajak isi) yang kemudian akan dijadikan baris kedua dan harus menggunakan kata yang sama dengan judul sajak isi. Penetapan judul pada sebuah *rejong* bergantung pada tema yang disampaikan. Tema di dalam sebuah *rejong* merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh mereka yang melaksanakan *rejong* tersebut, jadi berkaitan dengan judul yang ditetapkan maka sangat bergantung pada tema yang disampaikan. Tema atau pesan yang disampaikan pada R10 yaitu *rejong* yang bertema tentang pesan moral kepada masyarakat Serawai. Contoh:

Menetap atap

Jangan urung menetak atap
Singkah ditetak bayang tebu

bokato mantap

jangan ading bokato mantap
kalu ka nesal iluak ka dulu
pikirka kudai dalam ati
injiak sekarang nido iluak

Dari pembahasan kutipan *rejong* di atas, pesan yang disampaikan berupa pesan moral yang dijelaskan melalui baris ke-7, 8, 9, dan 10., sehingga untuk menentukan judul dalam sebuah *rejong*, kata terakhir pada baris ke-7 akan diambil sebagai patokan judul sekaligus pesan yang disampaikan. Ketika pesan yang disampaikan telah terlihat, maka judul akan disesuaikan dengan rima di dalam bait *rejong* tersebut.

R11 Sekali kia

*Entam aku sekali kia
Bulia ku entam duwo kali
Ku entam kutinju pulo
Bulia ku tutus nga daan kandis*

*Sekali kia
Dendam aku sekali kia
Bulia ku dendam duwo kali
Ku dendam ku rindu pulo
Bulia kuagai di karang tangis*

Terjemahan:

Sekali saja
*Hantam aku sekali saja
Boleh ku hantam dua kali
Ku hantam kutinju juga
boleh ku ketok dengan cabang kandis*

*Sekali saja
ingat aku sekali saja
boleh ku ingat dua kali
ku ingat ku rindu juga
boleh ku paparkan dalam tangis*

Terlihat pada **R11** bahwa baris sampiran dan baris sampiran isi hampir sama, hanya saja pola pesan yang disampaikan pada baris sampiran belum berpola, sedangkan baris isi pesan yang disampaikan sudah berpola tersusun berdasarkan rima yang sangat indah. Sama halnya dengan contoh **R11** , pengambilan judul dalam **R11** ini melalui pesan yang disampaikan, yang kemudian dijadikan baris pertama dalam sebuah rejang dan merupakan judul rejang tersebut.

Sekali saja
*Hantam aku sekali saja
Boleh ku hantam dua kali
Ku hantam kutinju juga
boleh ku ketok dengan cabang
kandis*

Sekali saja
*ingat aku sekali saja
boleh ku ingat dua kali
ku ingat ku rindu juga
boleh ku paparkan dalam tangis*

Dari pembahasan kutipan *rejung* di atas, pesan yang disampaikan berupa pesan keinginan dari seseorang yang dijelaskan melalui baris ke 7, 8, 9, dan 10., sehingga untuk menentukan judul dalam sebuah *rejung*, kata terakhir pada baris ke 7 akan diambil sebagai patokan judul sekaligus pesan yang disampaikan. Ketika pesan yang disampaikan telah terlihat, maka judul akan disesuaikan dengan rima di dalam bait *rejung* tersebut.

5. Logika berpikir/alur teks *rejung*

Logika tentang alur berpikir dalam sebuah *rejung* Serawai merupakan hasil dari ide-ide yang dimunculkan dari makna *rejung* tersebut. Makna dari setiap *rejung* akan dijadikan tolak-ukur dalam mengembangkan logika dan menciptakan kata-kata dari baris dalam bait sebuah *rejung*. *Rejung* diciptakan tidak hanya semata karena sesuka hati penciptanya dalam memunculkan kata-kata, akan tetapi harus diperhitungkan juga mengenai isi atau kandungan makna yang terdapat pada *rejung*, sehingga tercipta sebuah *rejung* yang indah dengan mempunyai bait, baris, dan rima yang bagus juga mudah dipahami oleh pendengar ketika orang lain sedang *merejung*. Contohnya:

R12 Bayur Sulit

Bo amo di rena bayur sulit
Padi udiak jadi mangko masak
Bulia merusak tetanaman
Ngulang betanam dimak lagi
Pasar Bengkulu lelayuan

Ado dikit
Ku seding nian ado dikit
Bekundang ndiak jadi kato banyak
Bulia merusak ka urusan
Ngulang bekawan dimak lagi
Pasang mbak dulu la maluan.

Pada contoh **R12**, tema yang disampaikan dalam *rejung* ini yakni tentang percintaan yang kandas antara seorang gadis dan seorang bujang. Dari hubungan yang kandas ini, maka telah memicu terjadinya salah paham yang menimbulkan pertengkaran, sehingga hubungan di antara keduanya menjadi hancur. Pada bagian sampiran pencipta menggambarkan tentang sebuah pohon bayur di sini menerangkan bahwa pohon tersebut telah menghalangi tumbuhnya padi, sehingga tanaman padi yang ada di udiak atau di bawah pohon tersebut tidak jadi masak atau matang, sedangkan pada bagian isi pencipta menerangkan makna dari tema *rejung* yang sesungguhnya. Dengan menjelaskan tentang kesedihan hati (seding) karena percintaan tidak menyatu (ndiak jadi), maka imbas dari kesedihan ini hubungan antara keduanya menjadi hancur (merusak ka urusan) sehingga tidak ada hubungan apa-apa lagi di antara keduanya (bekawan dimak lagi), sedangkan yang tinggal hanyalah rasa malu yang berkepanjangan (pasang mbak dulu la maluan).

R13 *Bedil Depati*
Bedetas bedil depati
Timbal meriam apit lawang
Anak siamang ulu tebat
Anyut apung serundo buia

Lamat ati
Kembang bae lemat ati
Rupoyo sajo seding sayang
Pandang serupa jinak lalat
Terbang nyisir aban putia

Pada contoh **R13**, tema yang disampaikan dalam *rejung* ini, yakni tentang sebuah pengharapan yang sia-sia, dalam kata lain keinginan yang tak

tersampaikan. Di dalam sampiran menjelaskan bahwa bedil depati semua orang ingin sekali memiliki senjata yang dimiliki oleh seorang raja, apalagi dapat memiliki meriam yang dimiliki oleh seorang raja, akan tetapi itu hanya keinginan di dalam bayang-bayang yang tidak akan mungkin terjadi, karena anak siamang anyut apung serundo buia. Pada bagian isi kemudian dijelaskan tentang keinginan hati tersebut. Lemat ati, kembang bae lemat ati, artinya hanya angan-angan saja yang ada dalam hati, yang katanya memang menginginkannya rupoyo sajo, sedangkan keinginan itu memang dekat bahkan ada di dalam pikirannya serupo jinak lalat, setelah diusahakan untuk mendapatkannya keinginan tersebut pergi jauh entah kemana terbang nyisir aban putia.

R1 Mandi Angin

*Bolarisla kuto mandi angin
Kuto tegua boghankai bila
Dayang serikan di berugo
Nyudo ka tenun salah ragi*

*Di beringin
Pesan bereba di beringin
Rawa perecang di keruya
Taun mano bulan kebilu
Mangko lawas terbang tinggi*

R2 Muaro Kedurang

*Daun sesaput muaro kedurang
Makanan anak burung lolanting
Layu ditimpo mato aghi
Kayu aro tumbua di gunung
Burung terbang ko belitia*

*Manau Riang
Galung sosaut manau riang
Tinggi sosangi riang kuning
Puting ndak ngenjam parotiw*

*Kalu tongkat kayu merunjung
Gudung ndak nyingkau aban putia*

Penjelasan pada **R1** dan **R2** menunjukkan bahwa sang gadis bertanya kepada si bujang tentang bagaimana dan kapan cita-cita Si Bujang akan terwujud. Pertanyaan tersebut diungkapkan dengan kata dalam *rejung* sebagai berikut:

“*tahun mano bulan kebito/Mangko lawas terbang tinggi*”

Makna yang terkandung dalam pertanyaan diatas ialah:

“*kapan cita-cita/ cintanya akan terwujudkan*”

Selanjutnya pertanyaan dari sang Gadis tidaklah terbuang percuma, tanya jawab (gayung bersambut) dimulai. Namun, Si Bujang tidak menjawabnya langsung secara pasti kapan cita-cita itu akan terwujud, tetapi pada jawabannya dinyatakan bahwa cita-cita dan cintanya memang sangat tinggi, dan hal itu akan terwujud jika ditunjang oleh sarana pendukung yang dibutuhkan.

Adapun proses retorika yang dapat dikaji dari kedua *rejung* berbalas ini dapat dilihat dari segi pemakaian diksi yang digunakan dan makna yang terkandung di dalam kedua *rejung* di atas. Bentuk diksi dan penempatan makna dari kedua *rejung* di atas sebagai berikut:

Cita-cita di sini di ungkapkannya sebagai “*manau riang*” yang artinya menurut harfiah ialah rotan manau yang sifatnya periang. Sedangkan “*riang kuning*” maksudnya yaitu rotan manau yang ceria dan berwarna kuning. Kemudian pada kata “*ndak ngejam parotiwu*” artinya akar-akar dari rotan tadi ingin sekali menghujam di tanah bumi sebagai tempat pijakan yang kuat. “*Kalu tongkat kayu merunjung*” artinya jika kayu sebagai junjungan untuk mendukung cita-citanya. Sedangkan maknanya adalah apabila ditunjang oleh sarana yang

dibutuhkan. Di sini makna yang diinginkan ialah pendukung yang bisa saja berbentuk material, moral ataupun spiritual. Kalimat terakhir "gudung ndak nyingkau aban putia". Maksudnya ialah puncaknya ingin menjangkau awan putih di langit biru. Ungkapan ini mengandung makna bahwa apabila ditunjang oleh sarana pendukung yang baik (termasuk dukungan moral dan spiritual dari sang gadis/kekasihnya) maka cita-cita dan cintanya yang tinggi akan dapat diwujudkan.

Logika berpikir dari sebuah rejang juga dapat dilihat dari kondisi konteks yang dipaparkan dalam rejang tersebut. Maksudnya adalah, sebuah rejang akan diciptakan melalui paparan situasi yang mendasari antara beberapa pihak pencipta sebuah rejang. Rejang dibangun oleh pihak-pihak tertentu dalam hal ini (pencipta rejang) untuk menghasilkan sebuah karya rejang yang indah antara baris, bait, rima, dan judul yang kemudian akan tercipta sebuah rejang. Dalam menciptakan sebuah rejang, ada hal yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan pedoman dalam merangkai baris pada sebuah rejang, yakni dengan memperhatikan kata penghubung antar-baris pada sebuah rejang. Contoh dalam sebuah rejang berikut.

R14 Kayu bilut

*rejang siapa kayu bilut
patah tigo lekam kemudi
anak kemendur rasan jual
anak belando kintang dagang*

*Siapo luput
tambangan ayan siapa luput
najin luput mengundang tali
ndak dianjur kalu gawai
larangan sutan di palimbang*

Terjemahan:

Kayu Bilut

*Rejung siapa kayu bilut
Patah tiga batang kemudi
Anak kemendur berunding jual
Anak belanda tukang dagang*

Siapa Lepas

*Peliharaan ayam siapa lepas
walaupun lepas membawa tali
Ingin di adu nanti berbahaya
Melanggar larangan sultan di Palembang*

Pada **R14** di atas, logika dalam berpikir rejung yang berjudul *Kayu bilut* ditentukan dengan cara menentukan kata penghubung dengan kata *najin* yang berarti *walaupun* kemudian disambung dengan kata-kata lain yang seirama dengan baris ke-8, 9, dan 10 dalam rejung tersebut. Rejung tersebut bercerita tentang seorang gadis yang telah dimiliki atau telah dipelihara orang lain dengan kata lain (telah bertunangan) *walaupun/najin* dia tersebut belum ada ikatan perkawinan/*luput* atau pernikahan, akan tetapi orang lain akan enggan untuk mendekati gadis tersebut walau hanya untuk berkenalan/*adu* karena ikatan tadi telah membuahkkan aturan-aturan adat yang akan dilanggar/*melanggar larangan sultan di Palembang* ketika mendekati gadis tersebut.

Siapo luput

*tambahan ayan siapa luput
najin luput mengundang tali
ndak dianjur kalu gawai
larangan sutan di Palembang*

Siapa Lepas

*Peliharaan ayam siapa lepas
walaupun lepas membawa tali
Ingin di adu nanti berbahaya
Melanggar larangan sultan di Palembang*

Logika berpikir dalam sebuah rejung sebenarnya dimuat untuk menciptakan rasa keindahan dalam sebuah rejung tersebut. Rejung merupakan sebuah karya sastra hasil dari tradisi kalangan masyarakat yang menginginkan ciri dari masyarakat

tersebut yang kemudian dijadikan sebagai alat penyuar atau penyampaian pesan/amanat kepada orang lain, agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan tersebut. Kata penghubung yang dimaksud juga bisa seperti dalam contoh berikut ini.

R15 Mandian duwo

*bungo mas mandian duwo
bagi sepulua timbangan bangka
tinggilah sighthia di atas pinang
tanam mengkudu berang sano*

*perajo bungo
jangan camas perajo bungo
najin sepulua bada singga
mpuak kumbang lepas terbang
bungo tanjung dirindu jugo*

Terjemahan:

Mandian dua

*bunga mas tempat mandi dua
bagi sepuluh timbangan bangka
tinggi sirih di atas pinang
menanam mengkudu sebela sana*

*raja bunga
jangan cemas raja bunga
walaupun sepuluh tempat singgah
walaupun kumbang lepas terbang
bunga tanjung dirindu juga*

Penjelasan dari **R15** yang berjudul *Mandian duwo/mandian dua* juga menerangkan bahwa kata penghubung dipakai dalam menentukan logika berpikir pada sebuah rejang. Seperti pada pembahasan berikut ini.

.....
najin sepulua bada singga
mpuak kumbang lepas terbang
bungo tanjung dirindu jugo

.....
walaupun sepuluh tempat singgah
walaupun kumbang lepas terbang
bunga tanjung dirindu juga

Pada **R15** di atas, logika dalam berpikir rejang yang berjudul *mandian duwo/mandian dua* ditentukan dengan cara melihat kata penghubung dengan kata *najin* yang berarti *walaupun* kemudian disambung dengan kata-kata lain yang seirama dengan baris ke-8, 9, dan 10 dalam rejang tersebut. Rejang tersebut bercerita tentang seorang bujang yang sedang menabahkan hati seorang gadis yang cemas akibat banyak saingan dengan gadis-gadis lain yang lebih cantik untuk mendapatkan pasangan hidup. *Raja bunga* adalah gadis yang sedang cemas tersebut, kemudian dikatakan *jangan cemas raja bunga, walaupun sepuluh tempat singgah* (walaupun banyak saingan), *walaupun kumbang lepas terbang* (walaupun laki-laki bebas memilih), *bunga tanjung dirindu juga* (wanita manapun akan tetap dipilih juga).

Berikut di bawah ini merupakan rejang yang dapat peneliti himpun dari informan.

R1 Mandi Angin

*Bolarisla kuto mandi angin
Kuto tegua boghankai bila
Dayang serikan di berugo
Nyudo ka tenun salah ragi*

*Di beringin
Pesan bereba di beringin
Rawa perecang di keruya
Taun mano bulan kebilu
Mangko lawas terbang tinggi*

R2 Muaro Kedurang

*Daun sesaput muaro kedurang
Makanan anak burung lolanting
Layu ditimpo mato aghi
Kayu aro tumbua di gunung
Burung terbang ko belitia*

*Manau Riang
Galung sosaut manau riang
Tinggi sosangi riang kuning
Puting ndak ngenjam parotiwu
Kalu tungkat kayu merunjung
Gudung ndak nyingkau aban putia*

R3 Be koto Tinggi

*Gedung agung bekuto tinggi
Gedung bekuto pagar besi
Adak karumpak nga lelanting
Rembun belabun puncak gunung
Sinaro sampai ke Betungan*

*Burung tu kini
Kebaro injiak burung tu kini
Kisak di ranting kayu mati
Ngancam di pucuk migo kuning
Si situ ka dapat niru agung
Kesian mbak kini la tinggal nian*

R4 Bekuto Tinggi

*Gedung Agung bekuto tinggi
Gedung bekuto bepagar besi
Adak karumpak nga lelanting
Rembun belabua puncak gunung
Sinaro sampai ke Betungan*

*burung tu kini
Kebaro injiak burung tu kini
Kisah di ranting kayu mati
Ngancam di puncak migo kuning
Di situ ka dapat niru agung
Kesian la kami la tinggal nian*

R5 Petai Tinggi

*Sarang semut di petai tinggi
Sangkan petai telalu rayo
Rayo adak bemudo lagi
Tinggiran burung barau-barau
Panco selangit jalan mandi*

*Becerai ini,
alangka sedut becerai ini
Becerai aso ka lamo
Aso ka nido betemu lagi
Ngejut betemu diteluak rantau
Nido tu angkan kundang lagi*

R6 Rantau Panjang

*Jangan dimandi rantau panjang
Mandi di ulak lubuak puding
Puding belariak berang ini
Lariak o sampai berang sano*

*Luluak sayang
Upoyo bae luluak sayang
Kimbango bae luluak seding
Amo sayang ngapo luak ini
Ranting kemambang ndiak beguno*

R7 Ampai Kela

*Keris bosalut ampai kela
Basing peraut basing peranggi
Siwar peranggi di Pelimbang
Ambiakka lading kelam pagi
Batan penebang bulua kasau*

*Sampai Kela
Sosautnyo ading sampai kela
Basing sosaut basing sosangi
Ado sosangi marolah timbang
Lamun badan sudolah ini
Batan penunggu teluak rantau*

R8 Kami Ka Kaiak

*Kali ini kami kakaiak
Sughang tu masia nunggu berugo
Selasia kembang di laman
Kembang meniru bungo tebu*

*Ading ka baliak
Pagi ini ading ka baliak
Empuak betemu mungkin gi lamo
Tinggalka tinjak di lolaman
Batan pomabang ati rindu*

R9 Mamak Depati

*Apo ni kendak mamak depati
Ndak pinang kurumbut pinang
Ndak enau kurumbut enau
Remembak padi di tebing
Padi-padi kurumbut jugo*

*Ading ni lagi
Apo ni kendak ading ni lagi
Ndak ribang kuturut ribang
Ndak gayau kuturut gayau
Embak pecak samo menyeding
Mati-mati kuturut jugo*

R10 Menetap atap

*Jangan urung menetak atap
Singkah ditetak bayang tebu
Ayiak tegenang di perigi
Itiak bedenang tigo ikuak*

*Bokato mantap
Jangan ading bokato mantap
kalui ka nyesal iluak dulu
pikirkah kudai dalam hati
injiak sekarang nido iluak*

R11 Sekali kia

*Entam aku sekali kia
Bulia ku entam duwo kali
Ku entam kutinju pulo
Bulia ku tutus nga daan kandis*

*Sekali kia
Dendam aku sekali kia
Bulia ku dendam duwo kali
Ku dendam ku rindu pulo
Bulia kuagai di karang tangis*

R12 Bayur Sulit

*Bo amo di rena bayur sulit
Padi udiak jadi mangko masak
Bulia merusak tetanaman
Ngulang betanam dimak lagi
Pasar Bengkulu lelayuan*

*Ado dikit
Ku seding nian ado dikit
Bekundang ndiak jadi kato banyak
Bulia merusak ka urusan
Ngulang bekawan dimak lagi
Pasang mbak dulu la maluan.*

R13 Bedil Depati

*Bedetas bedil depati
Timbal meriam apit lawang
Anak siamang ulu tebat
Anyut apung serundo buia*

*Lamat ati
Kembang bae lemat ati
Rupoyo sajo seding sayang
Pandang serupa jinak lalat
Terbang nyisir aban putia*

R14 Kayu bilut

*rejung siapa kayu bilut
patah tigo lekam kemudi
anak kemendur rasan jual
anak belando kintang dagang*

*Siapo luput
timbangan ayan siapo luput
najin luput mengundang tali
ndak dianjur kalu gawai
larangan sutan di palimbang*

R15 Mandian duwo

*bungo mas mandian duwo
bagi sepulua timbangan bangka
tinggilah sighthia di atas pinang
tanam mengkudu berang sano*

*perajo bungo
jangan camas perajo bungo
najin sepulua bada singga
mpuak kumbang lepas terbang
bungo tanjung dirindu jugo*

R16 Peghio pait

*Pecako nian peghio pait
Mpuak pait jangan dibuang
Batan ubat masia boguno
Sir kemisir burung sawi
Duwo sekawan burung payua*

*luluak ka lengit
Rupoyo bae luak ka lengit
Kimbango sajo luluak ka ilang
Sangko sebab kareno mulo
Paya bepikir dalam ati
Bulan kupandang tambah jaua*

R17 Ganjo selirang

*Kain putia ganjo selirang
Selirang mengawai llangit-langit
Langit tu nido pati siang
Rejung empat bellayar duwo
La duwo mangko belabua*

*Luak ka ilang
Ruponyo ading luak ka ilang
Kimbang loliwa luak ka lengit
Ini ado pesan kemambang
Gayu selamat kundang urang
Empuak melatang jangan jaua*

R18 Andun bejudi

*Ke manak andun bejudi
Minjam tukul minjam landasan
Minjam pulo rinti'an taji
Tanjak unak muaro ngalam
Kebaro sampai ke Bengkulu*

*ko sosini
Kami la sampai ko sosini
Minjam dusun minjam lelaman
Minjam tempian jalan mandi
Numpang tunak sahgi semalam
Batan pemabang ati rindu*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan proses tradisi *merejung* masyarakat Serawai, bahwa ada tradisi lain di dalamnya yang tidak dapat dihilangkan dan ikut berperan pada proses berlangsungnya tradisi *merejung* masyarakat serawai. Yakni:

- a. Mufakat rajo penghulu

Inti dari dilaksanakannya mufakat ini, yakni untuk menentukan runtutan acara yang akan dilakukan ketika adat pernikahan itu berlangsung.

- b. Tari Andun (tari adat Serawai)

Tari Andun merupakan salah satu tari tradisional adat atau kesenian rakyat yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah bagian selatan di Provinsi Bengkulu, yakni masyarakat etnik Serawai.

- c. Kajian retorika tradisi *rejung* Serawai

Kajian retorika pada tradisi *rejung* Serawai dalam penelitian ini ialah:

- a. Bait yang berpasangan
- b. Baris
- c. Rima
- d. Judul
- e. Logika berpikir/alur teks *rejung*

B. SARAN

Beberapa saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari segi retorika, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan struktur teks *rejong* masyarakat Serawai saja. Dalam penelitian ini, ada lima aspek penelitian teks retorika *rejong* masyarakat Serawai yakni:
 - a. Bait yang berpasangan pada teks *rejong* masyarakat Serawai,
 - b. Baris pada teks *rejong* masyarakat Serawai,
 - c. Rima pada teks *rejong* masyarakat Serawai,
 - d. Judul pada teks *rejong* masyarakat Serawai, dan
 - e. Logika/alur berfikir *rejong* masyarakat Serawai.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya pada retorika *rejong* masyarakat serawai dapat lebih mengembangkan garapan pada penelitiannya, sehingga penelitian ini dapat berlanjut dan pemahaman akan retorika pada *rejong* masyarakat Serawai akan luas dan berkembang.

DAFTAR FUSTAKA

- Adriyanto, Krisna. 2010. "Teori Komunikasi: Retorika Aristoteles". <http://mysteriouxboyz90.blogspot.com/2010/08/teori-komunikasi-retorika-aristoteles.html>. Jumat, 06 Agustus 2010. 15.17 WIB. Diakses tanggal 3 Juni 2014.
- Anggoro, M Toha, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chear, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta. intermasa
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendatu, Achmanto. 2007. *Etnik dan Etnisitas*. (<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>). Diakses tanggal 26 mei 2014.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik: Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Tarate.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Safnil. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Sarwono, Sarwit. *Analisis Foklor Rejung pada Etnik Serawai di Bengkulu*. Makalah disampaikan pada seminar Folklor, Fisip Unib, 23 Desember. 2013.
- Soejono, Ag. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Susetyo. 2010. *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teguh. 2011. *Budaya, Logika dan Retorika*. <http://teguhsatu.wordpress.com/2011/02/02/budaya-logika-dan-retorika/>. 2 februari 2011. Diakses tanggal 6 juni 1014.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuardi, Susila. 2010. *Analisis Sastra Lisan Rejung pada Masyarakat Lembak di Kecamatan Padang Ulak Tanding*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

Data Informan

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan bertanya langsung kepada informan sebagai narasumber dalam penelitian. Berikut adalah nama-nama informan yang telah dimintai keterangan dalam proses penelitian oleh peneliti:

1. Nama : Rapiin. D
Umur : 64 Tahun
Alamat : Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.
Jabatan :- Penilik Kebudayaan Kecamatan Semidang Alas (2004-2007) dan Ketua Sanggar Seni Semidang Irama Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.
2. Nama : Nasihin
Umur : 56 Tahun
Alamat : Desa Ujung Padang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.
Jabatan :- Penilik Kebudayaan Kecamatan Semidang Alas Maras (2004-2009).

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Rapiin D (64 tahun)

1. Sebenaro rejung tu tuapo tuk?

Jawaban:

Sebenaro rejung tu nyanyian samolah dengan pantun cung. tapi nyo datuk keruan rejung tu bariso lebia banyak jakdi pantun, ngko caro nyayikanyo tu beda dengan nyanyi-nyanyi biaso.

2. Nah ngapo ngko pacak datuk kiciakah lebia banyak baris rejung dengan pantun tu tuk?

Jawaban:

Datuk pernah baco tulisan rejung-rejung jemo dulu tu, rejung tu amo ndo sepulua baris mangko duo belas baris cung. Kalu pantun tu kan biasonyo cuman empat baris kan.

3. Biasoyo rejung tu dipakai dalam acara tuapo bae tuk?

Jawaban:

Rejung tu cuma dipakai di acara tari adat bae cung, selain itu ndo gango agi jmo makai rejung tu.

4. Tari adat nyo luak mano itu tuk?

Jawaban:

Yak tari adat, misalo jemo ngadoka tari adat pas nikah. Nah diantara tari nyengkeling dengan bekipas tu rejung di nyanyika cung.

5. Datuk pacak ndo berejung tu kini?

Jawaban:

Yak masia pacak cung, tapi ndo banyak nian apal lagi aku rejung tu, kalu dikiciakah pacak yak pacak datuk bberejung tu.

6. Nah masia banyak nyo pacak berejung jemo di daerah kito nih tuk?

Jawaban:

Kalu kiroku ndo nggut banyak nian agi cung, soalo jmo bla kito nih kini ndo nggut semangat agi belajagh-belajang renjung tu.

**TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA HASIL
WAWANCARA DENGAN INFORMAN**

Rapiin D (64 tahun)

1. Yang sebenarnya rejang itu apa tuk?

Jawaban:

Sebenarnya rejang itu seperti nyanyian sama seperti pantun. Tapi yang datuk tahu, rejang itu barisnya lebih banyak dari pantun dan cara dalam menyanyikannya juga beda dengan nyanyi-nyanyi yang biasa.

2. Kenapa datuk mengatakan lebih banyak baris rejang daripada pantun itu tuk?

Jawaban:

Dulu datuk pernah baca rejang-rejang orang dahulu. Rejang kalau tidak terdiri dari sepuluh baris maka rejang akan terdiri dari dua belas baris. Pantun kan hanya terdiri dari empat baris.

3. Biasanya rejang tersebut dinyanyikan dalam acara apa saja tuk?

Jawaban:

Rejang itu hanya di pakai atau dinyanyikan dalam acara tari adat saja. Selain itu tidak ada orang memakai rejang tersebut.

4. Tari adat yang seperti apa itu tuk?

Jawaban:

Ya tari adat. Misalnya orang melaksanakan tari adat dalam acara pernikahan. Nah diantara tari nyenkeling dengan berkipas itu rejang dilaksanakan cung.

5. Sekarang Datuk masih bisa berejang?

Jawaban:

Ya masih bisa cung. Tapi datuk banyak tidak hapal lagi rejang tu.

Kalau dikatakan bisa ya masih bisa datuk berejang.

6. Nah kira-kira masih banyak orang-orang di daerah kita ini yang bisa berejang tuk?

Jawaban:

Kalau dalam perkiraan datuk tidak banyak lagi orang-orang daerah kita ini yang bisa berejang. Salannya orang-orang kita ini tidak terlalu semangat lagi dalam belajar rejang tersebut.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Nasihin (56 tahun)

1. Luak apo bentuk rejang kito ni nyo wak kruan?

Jawaban:

Rejang tu nyanyian, samolah luak pantun. Tapi, jumla bariso nyo beda, rejang tu amo ndo sepaulua mangko duo belas baris jumla.

2. Tuapo bedao rejang kito nih dengan rejang nyo ado di daerah lain, luak manna, atau pasemah wak?

Jawaban:

Sebenar.o ndo gango bedao nian, pembedao tu cuma bahaso kito dengan ughang tu be yang beda, jumlah bariso tujuan.o samo rejang kito dengan jemo lain tu.

3. Kebilo rejang nih dilaksanokah wak, ngko luak mano proses tu wak?

Jawaban:

Rejang tu dilaksanoka pas ado tari adat. Nah di tenga-tenga tari adat tulah ado rejang. Udim tari nyengkeling tu berenti nari, nah dilanjutka nga rejang. Udim rejang lanjut agi nari, namonyo nari bekipas.

4. La Pernah wak berejung tu kan, trus tuapo nyo ado dalam pikiran wak kalu lagi berejung tu?

Yak pernah. Kalu kito lagi berejung tu kito lagi ngungkapka perasaan, ado senang, ado seding, pukoko rejung tu ngajung kito ngiciakka tapo nyo kito ndak.

5. Nah wak, jmo berejung tu diapalo kudai rejung tu apo luakmano, apo ngarang be?

Jawaban:

Nido basing ngarang be, yak dipelajaghi kudai rejung tu. Caro-caru berejung tu luak mano, udim itu diapali rejung tu mangko teghingat.

6. Katoyo rejung tu kan pas lagi nari kito berejung, itu waktu nari apo bae wak?

Jawaban:

Tari adat tulah, nyo pakai kulintang, redap nga gong tu. Tari adat kito ni kan ado tigo gerakan, pertamo tu gerakan betaup, nyengkeling, nga bekipas. Nah diantaro nyengkeling nga bekipas tulah dilaksanoka rejung tu.

**TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA HASIL
WAWANCARA DENGAN INFORMAN**

Nasihin (56 tahun)

1. Bagaiman bentuk rejung di daerah kita ini yang wak ketahui?

Jawaban:

Rejung itu nyanyian, sama seperti pantun. Hanya yang membedakan pada jumlah barisnya, baris rejung kalau tidak sepuluh terdiri dari dua belas baris.

2. Apa perbedaan rejung yang ada di daerah kita ini dengan rejung yang ada di daerah lain wak?

Jawaban:

Sebenarnya tidak ada perbbedaan yang signifikan, hanya penyampaian bahasanya saja yang beda, kalau jumlah baris dan tujuannya sama.

3. Kapan rejung dilaksanakan wak, kemudian bagaimana proses dilaksanakannya rejung ini?

Jawaban:

Rejung tersebut dilaksanakan ketika adanya tari adat, nah disanalah rejung dilaksanakan. Sesudah tari nyekeling berhenti, dilanjutkan dengan rejung setelah rejung selesai maka dilanjutkan kembali dengan tari kipas.

4. Wak pernah berejung, terus apa yang ada di dalam pikiran wak ketika sedang berejung tersebut?

Jawaban:

Ya pernah. Berejung tersebut sama halnya kita yang sedang mengungkapkan perasaan, ada senang, sedih dan rejung tersebut menyuruh kita untuk mengungkapkan apa yang kita mau, apa yang ada dihati kita.

5. Nah wak, orang yang sedang berejung itu sebelumnya dihafal terlebih dahulu atau bagaimana, atau hanya ngarang saja?

Jawaban:

Tidak asal mengarang saja. Rejung tersebut harus dipelajari, bagaimana caranya, nah kemudian dihafal supaya rejung tersebut selalu ingat dengan kita.

6. Katanya rejung tersebut dilaksanakan ketika sedang menari wak, waktu nari apa saja wak?

Jawaban:

Di dalam tari adat itu saja. Kan memakai alat kulintang, redap, dan gong. Tari adat kita ada tiga gerakan, peratama gerakan betaup, nyengkeling dan berkipas, nah diantara gerakan nyengkeling dan berkipas itu rejung tersebut dilaksanakan.

DAFTAR TABEL DATA TEKS REJUNG DAN TERJEMAHAN

Data	Teks Rejung	Terjemahan
R1	<p>Mandi Angin <i>Bolarisla kuto mandi angin Kuto tegua boghankai bila Dayang serikan di berugo Nyudo ka tenun salah ragi</i></p> <p><i>Di beringin Pesan bereba di beringin Rawa perecang di keruya Taun mano bulan kebilo Mangko lawas terbang tinggi</i></p>	<p>Mandi angin <i>Berbarislah pagar mandi angin Pagar kuat berangkai besi Dayang serikan di berugo Menyelesaikan tenunan yang salah warna</i></p> <p><i>Di beringin Pesan berebah di beringin Rawa perecang di keruya Tahun mana bulan kapan Biar bebas terbang tinggi</i></p>
R2	<p>Muaro Kedurang <i>Daun sesaput muaro kedurang Makanan anak burung lolanting Layu ditimpo mato aghi Kayu aro tumbua di gunung Burung terbang ko belitia</i></p> <p><i>Manau Riang Galung sosaut manau riang Tinggi sosangi riang kuning Puting ndak ngenjam parotiw Kalu tungkat kayu merunjung Gudung ndak nyingkau aban putia</i></p>	<p>Muaro kedurang <i>Daun sesaput muaro kedurang Makanan anak burung lolanting Layu ditimpah matahari Kayu aro tumbuh digunung Burung terbang ke belitia</i></p> <p><i>Rotan riang Niat tujuan rotan riang Tinggi keinginan rotan kuning Akar ingin menuju bumi Jika tongkat kayu mendukung Daun ingin menggapai awan putih</i></p>
R3	<p>Bekuto Tinggi <i>Gedung Agung bekuto tinggi Gedung bekuto bepagar besi Adak karumpak nga lelanting Rembun belabua puncak gunung Sinaro sampai ke Betengan</i></p> <p><i>Burung Tu Kini Kebaro injiak burung tu kini Kisah di ranting kayu mati Ngancam di puncak migo kuning Di situ ka dapat niru agung Kesian la kami la tinggal nian</i></p>	<p>Bekuto Tinggi <i>Gedung besar bekuto tinggi Gedung bekuto berpagar besi Tidak akan roboh dengan lelanting Embun berlabuh di puncak gunung Sinarnya hingga ke Betungan</i></p> <p><i>Burung Tu Kini Kabarnya senang burung tu kini Kisah di ranting kayu mati Mengarah di puncak migo kuning Di situ akan bisa menyerupai besar Kasihan kami sudah benar-benar tinggal</i></p>
R4	<p>Bekuto Tinggi <i>Aur gading bekuto tinggi Mantap menjadi bada bepaut Kisa di jalan pagar uyung Singgah di gedung tingkat atas</i></p> <p><i>Semut di bumi Angan-angan semut di bumi Cakap mati menugo laut</i></p>	<p>Bekuto tinggi <i>Bambu gading berpagar tinggi Bagus untuk tempat pegangan Kisah di jalan pagar uyung Singgah di gedung yang tinggi</i></p> <p><i>Semut di bumi Angan-angan semut di bumi Berani mati menerjang laut</i></p>

	<p><i>Kalu ading kurang perujung Aso kemambang di laut lepas</i></p>	<p><i>Kalau adik kurang beruntung Seperti terapung di laut luas</i></p>
R5	<p><i>Petai Tinggi</i> <i>Sarang semut di petai tinggi Sangkan petai telalu rayo Rayo adak bemudo lagi Tinggiran burung barau-barau Panco selangit jalan mandi</i></p> <p><i>Becerai ini, alangka sedut becerai ini Becerai aso ka lamo Aso ka nido betemu lagi Ngejut betemu diteluak rantau Nido tu angkan kundang lagi</i></p>	<p><i>Petai Tinggi</i> <i>Sarang semut di petai tinggi Kiranya petai terlalu lebat Lebat tidak bertunas lagi Tempat bertengger burung barau-barau Bawaklah keliling ke berugo</i></p> <p><i>Becerai Ini Alangkah tidak ingin becerai ini Becerai sepertinya akan lama Seperti tidak bertemu lagi Tiba-tiba bertemu diperantauan Harap dianggap teman juga</i></p>
R6	<p><i>Rantau Panjang</i> <i>Jangan dimandi rantau panjang Mandi di ulak lubuak puding Puding berlariak berang ini Lariak o sampai berang sano</i></p> <p><i>Luluak sayang Upoyo bae luluak sayang Kimbango bae luluak seding Amo sayang ngapo luak ini Ranting kemambang ndiak beguno</i></p>	<p><i>Rantau Panjang</i> <i>Jangan mandi rantau panjang Mandi di hilir lubang puding Puding berlaris disebelah sini Barisnya sampai seberang sana</i></p> <p><i>Seperti Sayang Nyatanya saja seperti sayang Tingkahnya saja seperti sedih Kalau sayang kenapa seperti ini Ranting lebat tidak berguna</i></p>
R7	<p><i>Ampai Kela</i> <i>Keris bosalut ampai kela Basing peraut basing peranggi Siwar peranggi di Pelimbang Ambiakka lading kelam pagi Batan penebang bulua kasau</i></p> <p><i>Sampai Kela Sosautnyo ading sampaikela Basing sosaut basing sosangi Ado sosangi marolah timbang Lamun badan sudolah ini Batan penunggu teluak rantau</i></p>	<p><i>Hamparkan Lah</i> <i>Keris bersarung hamparkan lah Beda peraut beda peranggi Siwar peranggi di Palembang Ambilkan lading kelam pagi Untuk pemotong bambu kasau</i></p> <p><i>Sampaikan Saja Harapan adik sampaikan saja Beda harapan beda niat/cita-cita Ada niat marilah timbang Namun badan sudahlah ini Untuk tinggal diperantauan</i></p>
R8	<p><i>Kami Ka Kaiak</i> <i>Kali ini kami kakaiak Sughang tu masia nunggu berugo Selasia kembang di laman Kembang meniru bungo tebu</i></p> <p><i>Ading ka baliak Pagi ini ading ka baliak Empuak betemu mungkin gi lamo</i></p>	<p><i>Kami Akan Ke Air</i> <i>Kali ini kami akan ke air Seorang itu menjaga berugo Selasih bunga di halaman Bunga menyerupai bunga padi</i></p> <p><i>adik akan pulang Pagi ini adik akan pulang</i></p>

	<p><i>Tinggalka tinjak di lolaman Batan pomabang ati rindu</i></p>	<p><i>Walaupun bertemu mungkin masih lama Tinggalkan jejak kaki di halaman Untuk kenangan dalam hati</i></p>
R9	<p><i>Mamak Depati</i> <i>Apo ni kendak mamak depati Ndak pinang kurumbut pinang Ndak enau kurumbut enau Padi tula belum kurumbut Padi-padi kurumbut jugo</i></p> <p><i>Ading Ni Lagi</i> <i>Apo ni kendak ading ni lagi Ndak ribang kuturut ribang Ndak gayau kuturut gayau Mati tula belum kuturut Mati-mati kuturut jugo</i></p>	<p><i>Paman Kepala Desa</i> <i>Apa keinginan paman kepala desa Ingin pinang ku tebang pinang Ingin rotan ku tebang rotan Padi saja belum ku tebas Padi-padi ku tebas juga</i></p> <p><i>Adik Ini Lagi</i> <i>Apa keinginan adik ini lagi Ingin suka ku ikuti suka Ingin bergaya ku ikuti bergaya Mati saja belum ku ikuti Mati-mati ku ikuti juga</i></p>
R10	<p><i>Menetak Atap</i> <i>Jangan urung menetak atap Singka ditetak bayang tebu Ayiak tegenang di perigi Itiak bodenang tigo ikuak</i></p> <p><i>Bokato Mantap</i> <i>Jangan ni ading bokato mantap Kalu kenesal iluak dulu Pikirka kudai dalam ati Injiak sekarang nido iluak</i></p>	<p><i>Memotong Atap</i> <i>Jangan tidak jadi memotong atap Dipotong karena bayang tebu Air tergenang di pinggiran Itik berenang tiga ekor</i></p> <p><i>Berkata Pasti</i> <i>Jangan lah adik berkata pasti Nanti menyesal seperti dulu Pikirkan dahulu dalam hati Girang sekarang tidak baik</i></p>
R11	<p><i>Sekali kia</i> <i>Entam aku sekali kia Bulia ku entam duwo kali Ku entam kutinju pulo Bulia ku tutus nga daan kandis</i></p> <p><i>Sekali kia</i> <i>Dendam aku sekali kia Bulia ku dendam duwo kali Ku dendam ku rindu pulo Bulia kuagai di karang tangis</i></p>	<p><i>Sekali saja</i> <i>Hantam aku sekali saja Boleh ku hantam dua kali Ku hantam kutinju juga boleh ku ketok dengan cabang kandis</i></p> <p><i>Sekali saja</i> <i>Ingat aku sekali saja Boleh ku ingat dua kali Ku ingat ku rindu juga Boleh ku paparkan dalam tangis</i></p>
R12	<p><i>Bayur Sulit</i> <i>Bo amo di rena bayur sulit Padi udiak jadi mangko masak Bulia merusak tetanaman Ngulang betanam dimak lagi Pasar Bengkulu lelayuan</i></p> <p><i>Ado dikit</i> <i>Ku seding nian ado dikit Bekundang ndiak jadi kato banyak</i></p>	<p><i>Bayur Sulit</i> <i>Kalau ada di ladang bayur sulit Padi di hulu jadi maka masak Hanya merusak tanaman Kembali bertanam tidak mau lagi Pasar bengkulu telah layu</i></p> <p><i>Ada Sedikit</i> <i>Aku sedih benar ada sedikit Pacaran tak jadi berkata banyak</i></p>

	<p><i>Bulia merusak ka urusan Ngulang bekawan dimak lagi Pasang mbak dulu la maluan.</i></p>	<p><i>Hanya merusak hubungan Kembali berteman tak mau lagi Dari kemarin sudah malu</i></p>
R13	<p><i>Bedil Depati</i> <i>Bedetas bedil depati Timbal meriam apit lawang Anak siamang ulu tebat Anyut apung serundo buia</i></p> <p><i>Lamat ati Kembango bae lemat ati Rupoyo sajo seding sayang Pandang serupa jinak lalat Terbang nyisir aban putia</i></p>	<p><i>Senjata Kepala Desa</i> <i>Berdentum senjata depati Bersaut meriam apit lawang Anak siamang hulu danau Hanyut terapung bersama buih</i></p> <p><i>Hendak hati Kelihatannya saja hendak hati Rupanya saja sedih sayang Dilihat sekali jinak lalat Terbang menyisir awan putih</i></p>
R14	<p><i>Kayu Bilut</i> <i>Rejung siapa kayu bilut Pata tigo lekam kemudi Anak kemendur rasan jual Anak Belando kintang dagang</i></p> <p><i>Siapa Luput Tambang ayam siapa luput Najin luput mengundang tali Ndak dianjur kalu gawal Larangan sutan di Pelimbang</i></p>	<p><i>Kayu Bilut</i> <i>Rejung siapa kayu bilut Patah tiga batang kemudi Anak kemendur berunding jual Anak belanda tukang dagang</i></p> <p><i>Siapa Lepas Peliharaan ayam siapa lepas walaupun lepas membawa tali Ingin di adu nanti berbahaya Melanggar larangan sultan di Palembang</i></p>
R15	<p><i>Mandian duwo</i> <i>Bungo mas mandian duwo Bagi sepuluh timbangan bangka Tinggilah sighthia di atas pinang Tanam mengkudu berang sano</i></p> <p><i>Perajo bungo Jangan camas perajo bungo Najin sepuluh bada singga Mpuak kumbang lepas terbang Bungo tanjung dirindu jugo</i></p>	<p><i>Mandian dua</i> <i>Bunga mas tempat mandi dua Bagi sepuluh timbangan bangka Tinggi sirih di atas pinang Menanam mengkudu sebela sana</i></p> <p><i>Raja bunga Jangan cemas raja bunga Walaupun sepuluh tempat singgah Walaupun kumbang lepas terbang Bunga tanjung dirindu juga</i></p>
R16	<p><i>Peghio pait</i> <i>Pecako nian peghio pait Mpuak pait jangan dibuang Batan ubat masia boguno Sir kemisir burung sawi Duwo sekawan burung payua</i></p> <p><i>luluak ka lengit Rupoyo bae luak ka lengit Kimbango sajo luluak ka ilang Sangko sebab kareno mulo Paya berpikir dalam ati Bulan kupandang tambah jaua</i></p>	<p><i>pare pahit Sepertinya benar pare pahit Walaupun pahit jangan dibuang Untuk obat masih berguna Perlahan burung sawi Dua berkawan burung puyuh</i></p> <p><i>Seperti akan hilang Parasnya saja seperti akan hilang Tingkah lakunya saja seperti akan hilang Dikarenakan suatu sebab Lelah berpikir di dalam hati Bulan kulihat semakin jauh</i></p>

<p>R17</p>	<p>Ganjo Selirang <i>Kain putia ganjo selirang Selirang menggawai langit-langit Langit tu nido pati siang Rejung empat belayar duwo La duwo mangko belabua</i></p> <p><i>Luak Ka Ilang Ruponyo ading luak ka ilang Kimbang loliwa luak ka lengit Ini ado pesan kemambang Gayu selamat kundang urang Empuak melayang jangan jawa</i></p>	<p>Ganjo Berbeda <i>Kain putih ganjo berbeda Berbeda menggapai langit-langit Langit itu tidak pakai siang Rejung empat berlayar dua Sudah dua baru berlabuh</i></p> <p><i>Seperti Akan Hilang Sepertinya adik seperti akan hilang Tingkah lakunya seperti akan hilang Ini ado pesan yang mengambang Agar selamat ditempat orang Walaupun melayang jangan jauh</i></p>
<p>R18</p>	<p><i>Andun bejudi Ke manak andun bejudi Minjam tukul minjam landasan Minjam pulo rintin taji Tanjak unak muaro ngalam Kebaro sampai ke Bengkulu</i></p> <p><i>Ko sosini Kami la sampai ko sosini Minjam dusun minjam lalaman Minjam tempian jalan mandi Numpang tunak sahgi semalam Batan pemabang ati rindu</i></p>	<p><i>Pergi berjudi Ke manak pergi berjudi Pinjam martil pinjam landasan Pinjam juga penajam taji Pancangkan unak muaro ngalam Ceritanya sampai ke Bengkulu</i></p> <p><i>di sini Kami sudah tiba di sini Pinjam desa pinjam halaman Pinjam pinggiran jalan mandi Menumpang tinggal sehari semalam Sebagai pengobat hati rindu</i></p>